

**HUBUNGAN ANTARA TOLERANSI STRES
DENGAN KEDISIPLINAN KERJA PADA TNI AD**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan oleh :

Bening Respati Fajarrani

F 100 050 030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan sendi utama bagi kehidupan setiap prajurit, karena disiplin prajurit sangat berpengaruh terhadap kinerja yang bersangkutan, semakin baik kinerja prajurit TNI maka semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya keberhasilan tugas TNI, sehingga perlu adanya penegakkan dan peningkatan pembinaan disiplin.

Kehidupan bermasyarakat secara umum dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai disegala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan prajurit TNI, sehingga terciptanya suatu tatanan kehidupan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh tatanan kehidupan prajurit TNI antara lain peraturan disiplin prajurit. Masih terdapat oknum-oknum prajurit TNI yang bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan TNI, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jelas akan mempengaruhi prajurit lainnya (Syarifudin, <http://www.tni.mil.id/patriot/200607>).

Sutarto (*Kompas*, beredar Rabu 20 Juni 2001) mengatakan disiplin merupakan rohnya militer. Di dalam beberapa hal, kehidupan militer menjadi amat berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Hak dan kewajiban antara atasan dan bawahan diatur secara ketat. Kewajiban bawahan untuk memberikan penghormatan pada atasannya di manapun dan dalam keadaan apapun. Baju seragam dengan tanda

pangkat yang menunjukkan atasan dan bawahan dibuat mencolok, dimaksudkan agar setiap anggota tentara dapat dengan cepat mengenali siapa atasannya dan siapa bawahannya. Dalam keadaan yang paling kritis sekali pun yang mungkin menyangkut nyawa dan keselamatan negara, seorang anggota militer dalam hitungan detik, harus dapat segera mengenali perintah yang diberikan itu dikeluarkan oleh orang yang berhak atau tidak.

Pada organisasi kemiliteran untuk mencapai tujuan organisasi, dibutuhkan sumber daya manusia prajurit yang profesional. Profesionalisme prajurit harus selalu dipelihara dan ditingkatkan melalui pendidikan, latihan dan pembinaan yang dilaksanakan terus menerus. Ketaatan, kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem didasari dan tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Ketaatan terhadap keputusan perintah kedinasan merupakan kinerja disiplin pribadi.

Beberapa kondisi yang bisa memicu stres adalah tugas atau tanggungjawab yang tak jelas, konflik peran dalam jabatan, terlalu terbebani tugas atau batasan waktu dalam menyelesaikan tugas. Bisa jadi, atasan yang tak menyenangkan, perubahan tugas atau lokasi kerja, juga ketakjelasan karier atau sasaran pekerjaan dan kesulitan hubungan interpersonal atau kelompok (Adminkomsos, <http://komsos.wordpress.com/kiat-menghadapi-stres/011007>). Maka dari itu prajurit harus memiliki toleransi stres untuk menghadapi rutinitas pekerjaan. Carson dan Butcher (1992) menjelaskan toleransi stres yaitu kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti.

Contoh-contoh pelanggaran yang dilakukan oleh oknum TNI AD diantaranya seperti yang diungkapkan Nina (<http://www.suaramerdeka.com/harian/281105>) yaitu Praka Jafar, anggota sebuah kesatuan di Sukoharjo, Sabtu pukul 00.30 diamankan Denpom Surakarta karena mabuk. Pada tanggal 31 Agustus 2003 Praka Eko Hadi dipecat karena kasus narkoba di Grup 1 Kopassus (Jaswandi, 2005). Kasus lain, Pratu Jalaludin anggota Batalyon 516 Korem dipecat karena mangkir dari kesatuan. Pratu Jalaludin desersi karena keterlibatannya dalam urusan skandal perempuan sehingga sering mangkir dalam tugas (Admins, <http://www.kaltim.polri.go.id/50208>).

Fenomena di atas sesuai dengan pernyataan Komandan Pusat Polisi Militer Mayjen Sulaiman (dalam Juminatun, Nugroho dan Syafiq, 2005) kasus yang menonjol pada TNI AD adalah desersi atau lari meninggalkan dinas, kasus perkelahian, penyalahgunaan senjata api, amunisi, bahan peledak serta penggunaan obat terlarang. Penyebab utama dari desersi menurut Sulaiman karena kondisi ekonomi prajurit yang sulit, masalah perselingkuhan atau karena faktor situasi lingkungan satuan yang tidak menyenangkan, seperti hak cutinya tidak diberikan atau dibatasi, namun lebih banyak disebabkan karena kesejahteraannya tidak mencukupi, sehingga mencari pekerjaan lain di luar lingkungan militer.

TNI AD melakukan beberapa catatan pelanggaran tetapi tidak sedikit pula prestasi yang telah diukir oleh para prajurit TNI AD. Pada tahun 2003 Grup 2 Kopassus meraih juara 2 dalam lomba Binsat TNI AD (Jaswandi, 2005). Presiden SBY didampingi Ibu Negara hari Senin (11-12-2006) petang menerima 59 atlet TNI AD yang mengikuti lomba menembak di Mimon, Hanoi, Vietnam, dari tanggal

25 November – 9 Desember 2006. Para atlet tersebut telah merebut juara pertama di ASEAN Army Rifle Match (AARM) ke-16. Presiden atas nama negara dan pemerintah, mengungkapkan rasa bangganya serta memberikan ucapan selamat kepada para atlet yang telah mengharumkan nama bangsa di forum internasional tersebut (Santosa, <http://www.indonesia.go.id/id/121206>). Prestasi lain diraih Praka Oktavianus yang menjuarai berbagai kejuaraan karate diantaranya tahun 1996 meraih juara I Kejurnas Inkaido di Manado, peringkat IV kejurnas KKI (Kushin Ryu Karate-Do Indonesia) di Pontianak tahun 2002 dan Medali emas Porad V di Bandung (Lutlutor, <http://www.tni.mil.id/berita/110208>).

Pelanggaran dan prestasi adalah dua hal yang saling bertentangan di tubuh TNI. Keduanya bisa terjadi dikarenakan tiap individu berbeda toleransi stresnya sehingga penilaian terhadap stresor juga berbeda-beda. Crow dan Crow (dalam Astuti, 2003) mengungkapkan bahwa apabila individu mampu menggerakkan kekuatan, mengatasi dan melawan stresor, maka ia memiliki toleransi stres yang tinggi. Sebaliknya apabila individu menyerah dan tidak berdaya, ia memiliki toleransi stres yang rendah. Ia tidak dapat mengendalikan stresor sehingga mengalami *distres*.

Idealnya prajurit TNI bisa menyeimbangkan diri ketika menghadapi rutinitas kerja yang padat dengan hal-hal yang bersifat internal. Prajurit sejati konsisten dalam berbicara dan bertindak serta sanggup menjalani setiap perintah yang diberikan tanpa terganggu oleh permasalahan personal.

Semua stressor dapat berakibat baik, selama yang menerima mampu menyesuaikan diri. Setiap orang memang mempunyai persediaan energi tertentu

untuk mengisi sistem endokrin. Menjadi biasa terhadap *stressor* menyebabkan seseorang tak lagi tertekan kalau terkena stres. Setelah berpengalaman mengalami stres, ambang batas semacam itu selalu dapat ditingkatkan. Stres memberi kesempatan pada seseorang untuk belajar menghadapi tekanan dan hasilnya diperoleh kemampuan yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai jenis stres selanjutnya. Para ahli jiwa mengatakan bahwa stres diperlukan untuk pendewasaan diri (Adminkomsos, <http://komsos.wordpress.com/kiat-menghadapi-stres/011007>).

Sawitri (2000) menjelaskan jika seseorang yang labil kehidupan emosinya akan memiliki nilai ambang toleransi stres yang lebih rendah daripada seseorang yang mantap dan relatif stabil fungsi kepribadiannya (*Kompas*, beredar Minggu 16 Januari 2000).

Melihat fakta-fakta yang ada, kedisiplinan dalam kehidupan prajurit dapat mengakibatkan munculnya *distres* namun pada prajurit lain menjadi cambuk bagi prajurit untuk berprestasi dan berkarya. Dalam kondisi ini ada faktor yang mempengaruhi munculnya *distres* atau *eustres*. Muncul pertanyaan apakah toleransi stres berhubungan dengan kedisiplinan kerja pada prajurit TNI AD yang dididik dengan kedisiplinan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara toleransi stres dengan kedisiplinan kerja pada TNI AD?”. Dari rumusan masalah tersebut maka diambil judul “Hubungan antara Toleransi Stres dengan Kedisiplinan Kerja pada TNI AD”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara toleransi stres dengan kedisiplinan kerja pada prajurit TNI AD.
2. Mengetahui tingkat toleransi stres dan kedisiplinan kerja prajurit TNI AD.
3. Mengetahui kontribusi atau peranan toleransi stres terhadap kedisiplinan kerja pada prajurit TNI AD.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pimpinan TNI AD, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi salah satu alternatif dalam menangani kasus tindakan indisipliner.
2. Bagi prajurit TNI AD, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan toleransi stres saat bekerja sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan kinerja prajurit.
3. Bagi psikologi Angkatan Darat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis untuk memperkaya khasanah hasil penelitian dan pengembangan di bidang psikologi Angkatan Darat khususnya yang berkaitan dengan toleransi stres dan kedisiplinan kerja prajurit.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai toleransi stres dan kedisiplinan kerja.